

NILAI-NILAI KEHIDUPAN DALAM NOVEL *DI TANAH LADA* KARYA ZIGGY ZEZYAZEVIENNAZABRIZKIE SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR SASTRA DI SEKOLAH

Herlina Hendiani*¹, Ece Sukmana², dan Yeni Yuliani³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia – FKIP Universitas Sebelas April

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 2/8/2023

Disetujui 7/8/2023

Dipublikasikan 30/8/2023

Kata kunci:

Novel, nilai-nilai kehidupan, nilai agama, nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, nilai pendidikan.

Keywords:

Novel, the life values, religious values, moral values, social values, cultural values, educational values

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya penggunaan bahan pembelajaran apresiasi sastra yang variatif dan efektif di tingkat SMA. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan analisis terhadap karya sastra agar karya sastra tersebut dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran yang efektif dan dapat menjadikan pembelajaran apresiasi sastra menjadi pembelajaran yang menyenangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kehidupan dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezyazeoviennazabrizkie serta mendeskripsikan layak tidaknya novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezyazeoviennazabrizkie bahan pembelajaran dijadikan bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Instrument yang digunakan adalah instrument yang berhubungan dengan nilai-nilai kehidupan. Data penelitian diambil dari seluruh isi novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezyazeoviennazabrizkie. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik analisis teks. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah nilai-nilai kehidupan dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezyazeoviennazabrizkie yang akan dianalisis, meliputi nilai agama, nilai moral, nilai sosial, nilai budaya dan nilai pendidikan yang digambarkan melalui kutipan-kutipan dalam novel. Novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezyazeoviennazabrizkie dapat digunakan sebagai upaya pemilihan bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Karena pada novel tersebut terdapat nilai-nilai kehidupan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga hal tersebut diharapkan mampu menjadi motivasi siswa untuk menjalani kehidupannya yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat dan di agama. Selain itu, novel *Di Tanah Lada* ini menggunakan bahasa yang sesuai dengan kemampuan pembaca di tingkat SMA.

ABSTRACT

This research is motivated by the lack of use of varied and effective literary appreciation learning materials at the high school level. To overcome this problem, an analysis of literary works is needed so that these literary works can be used as effective learning materials and can make learning literary appreciation enjoyable. whether or not the novel *Di Tanah Lada* by Ziggy Zezyazeoviennazabrizkie learning material is used as learning material for literary appreciation in high school. The method used in this research is descriptive method. The instrument used is an instrument related to life values. The research data was taken from the entire contents of the novel *Di Tanah Lada* by Ziggy Zezyazoviennazabrizkie. The research technique used is text analysis technique. The results obtained in this study are the life values in the novel *Di Tanah Lada* by Ziggy Zezyazeoviennazabrizkie which will be analyzed, including religious values, moral values, social values, cultural values and educational values which are described through quotations in the novel *Di Tanah Lada* by Ziggy Zezyazeoviennazabrizkie can be used as an effort to select learning materials for literary appreciation in high school. Because in the novel there are escape values that can be applied in everyday life so that it is hoped that this will motivate students to live a good life in accordance with the norms that apply in society and in religion. In addition, the novel *Di Tanah Lada* uses language appropriate to the ability of readers at the high school level



***Corresponding Author:**

Herlina Hendiani

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Universitas Sebelas April,

Jl. Angkrek Situ No. 19 Situ, Kec. Sumedang Utara, Kab. Sumedang 45323.

Email: herlinah443@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan bagian dari kebudayaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sastra termasuk ke dalam seni kreatif yang di dalamnya terdapat kehidupan manusia yang menjadi objeknya. Hal tersebut yang menjadikan sastra tidak akan pernah terlepas dari kehidupan manusia. Sastra merupakan seni kreatif yang menuangkan ide, gagasan, perasaan, serta pengalaman manusia. Gagasan-gagasan tersebut dituangkan oleh seseorang melalui tulisan-tulisan yang bernilai estetis. Dengan kata lain sastra diciptakan dengan menggunakan bahasa yang indah. Hasil dari tulisan-tulisan indah tersebut biasa kita sebut dengan karya sastra.

Pembelajaran apresiasi sastra mencakup berbagai macam bentuk karya sastra, meliputi puisi, prosa fiksi, dan drama. Dari berbagai ragam bentuk karya sastra tersebut, salah satu bentuk karya sastra yang terdapat di dalam pembelajaran apresiasi sastra di antaranya yaitu prosa fiksi berwujud novel.

Novel-novel yang sudah beredar di kalangan masyarakat tentu saja tidak terlepas dari nilai kehidupan di dalamnya, yang menjadi salah satu faktor penentu dalam menarik minat para pembaca. Dengan adanya nilai kehidupan dalam sebuah novel diharapkan dapat menjadi pelajaran yang nantinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kehidupan dalam novel terdiri dari beberapa jenis, yaitu nilai moral, nilai sosial, nilai religius, nilai budaya, nilai pendidikan, dan lain-lain.

Agar pembelajaran sastra dapat bermanfaat maka seorang guru harus memiliki kemampuan apresiasi yang tinggi serta pengetahuan dan wawasan yang luas terhadap karya sastra, juga ketepatan dalam memilih bahan pembelajaran apresiasi sastra. Bahan pembelajaran apresiasi sastra harus disiapkan dengan baik agar tujuan pembelajaran sastra dapat dicapai. Guru bahasa dan sastra Indonesia harus dapat memilih bahan pembelajaran sastra dengan cermat dan selektif, karena tidak semua karya sastra layak untuk dipelajari oleh siswa. Analisis nilai-nilai kehidupan dalam novel merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam memilih bahan pembelajaran apresiasi sastra yang tepat dan efektif.

Salah satu bahan ajar apresiasi sastra di SMA yang dirasa layak untuk digunakan yaitu novel *Di Tanah Lada* Karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai kehidupan dalam novel *Di Tanah Lada* serta mendeskripsikan layak tidaknya novel *Di Tanah Lada* dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di sekolah.

1.1. Novel

Dalam sastra imajinatif dikenal istilah prosa fiksi. Sebagai salah satu bentuk karya sastra, prosa fiksi terbagi menjadi berbagai macam bentuk, salah satunya adalah novel. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sangat populer di tengah-tengah masyarakat sosial. Novel diartikan sebagai karya fiksi yang dibangun dari berbagai unsur-unsur pembangun, meliputi unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur-unsur tersebut dipadukan oleh pengarang dan dibuat seakan-akan nampak seperti kehidupan di dunia nyata.

1.2. Nilai-Nilai Kehidupan

Nilai-nilai kehidupan adalah nilai-nilai yang sangat mempengaruhi tindakan-tindakan seseorang. Dikatakan demikian karena manusia selalu dinilai dari aktivitasnya dalam menjalani kehidupannya baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk social.

Di dalam sebuah karya sastra selalu terdapat nilai-nilai tertentu yang dijadikan sebagai ciri dan ide utama karya sastra tersebut dengan yang lainnya. Nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam karya sastra umumnya berkaitan dengan pesan-pesan yang disampaikan pengarang melalui sebuah karya sastra. Ada beberapa nilai yang menjadi unsur ekstrinsik dalam sebuah novel, di antaranya adalah sebagai berikut.

1.2.1 Nilai Agama

Siswanto (Lindawati 2021: 27) menyatakan, “Agama merupakan unsur utama dalam membentuk kepribadian seseorang. Seseorang yang terdidik berdasarkan ajaran agama akan berbeda kepribadiannya dengan seseorang yang dibesarkan tanpa pendidikan agama. Ajaran agama merupakan pedoman hidup manusia.” Sedangkan Supadjar (2001: 103) menyatakan, “Religius adalah pengikat diri kepada Tuhan untuk menerima suatu ikatan. Ikatan itu dialami sebagai sumber kebahagiaan, sehingga terselenggaralah kepentingan sekaligus tercapai integrasi pembentukan baru dari pribadinya”.

Dari pendapat ahli tersebut disimpulkan bahwa, Nilai agama merupakan unsur utama dalam membentuk kepribadian seseorang sebagai pedoman hidup manusia yang memfokuskan hubungan manusia yang berkomunikasi dengan Tuhan. Melalui nilai agama ini, manusia berhubungan dengan Tuhannya melalui kebaktian, pujian dan doa, kesetiaan dan kerelaan berkorban bagi Tuhan.

1.2.2 Nilai Moral

Nurgiyantoro (2019: 429) menyatakan, “Moral menunjuk pada ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila”. Dalam hal ini nilai moral berhubungan dengan akhlak dan etika yang terdapat pada suatu masyarakat. Nilai moral terbagi lagi menjadi tiga macam, yaitu nilai moral dalam hubungan manusia dengan tuhan, nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, dan nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain.

Dengan kata lain, nilai moral merupakan nilai yang menentukan baik atau buruknya perbuatan atau sikap seseorang. Pada hakikatnya perbuatan atau sikap yang baik di suatu tempat belum tentu dikatakan baik di tempat lain. Intinya sikap seseorang dapat dikatakan baik apabila ia berperilaku sesuai dengan nilai moral yang berlaku di masyarakat.

1.2.3 Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat di lingkungan sosial. Menurut Kosasih (2004: 65) “Nilai sosial ini berkaitan dengan norma-norma dalam kehidupan masyarakat.” Sedangkan Kolip (2011: 124) mengemukakan “Nilai sosial merupakan nilai yang berhubungan dengan kehidupan di masyarakat.”

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis berpendapat nilai sosial adalah sebuah patokan bagi manusia dalam menjalani kehidupannya dengan manusia lain. Nilai sosial ini diyakini memiliki kemampuan untuk memberi arti dan memberi penghargaan terhadap orang lain.

1.2.4 Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai yang berkaitan dengan kebudayaan, adat istiadat ataupun tradisi dan merupakan salah satu nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat serta dijaga untuk tujuan positif. Hal tersebut dikarenakan, nilai budaya ini ikut berperan dalam menilai perilaku atau aktivitas manusia.

Menurut Haslinda (2019: 71) menyatakan bahwa,

Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (believe), symbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.

1.2.5 Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan atau biasa disebut nilai didaktis yang diartikan mengajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Semi (Lindawati, 2021: 27) mengatakan, “Didaktis adalah pendidikan dengan pengajaran yang dapat mengantarkan pembaca kepada suatu arah tertentu. Oleh sebab itu karya sastra yang memperlihatkan tokoh-tokoh yang memiliki kebijaksanaan dan kearifan sehingga pembaca dapat mengambilnya sebagai teladan”.

Menurut Aminuddin (2015: 41) nilai didaktis dalam novel adalah “gagasan, tanggapan, evaluatif dan sikap pengarang terhadap kehidupan yang merupakan butir-butir nilai kependidikan yang memberikan manfaat, petunjuk, dan keteladanan bagi pembacanya” dengan kata lain nilai didaktis merupakan nilai pendidikan bagi manusia, sehingga manusia dapat memperoleh manfaat dan petunjuk tentang sesuatu.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai didaktis adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan pendidikan yang memberikan manfaat atau keteladanan bagi pembacanya.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah “Suatu metode yang ditujukan untuk memecahkan masalah yang ada dengan menentukan dan menafsirkan data yang tersedia, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan” (Surakhmad, 2001: 139-147). Nazir (2014: 43) mengemukakan bahwa, “metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang”.

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penggunaan metode deskriptif ini dimaksudkan untuk menganalisis nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyaeviennazabrizkie. Serta dalam upaya penyusunan bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

Tahap-tahap pengumpulan data yang pertama yaitu memilih dan menentukan novel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini novel yang akan diteliti adalah novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyaeviennazabrizkie. Selanjutnya penulis membaca keseluruhan isi novel *Di Tanah Lada* dengan tujuan mengetahui identitas secara umum. Setelah itu dilakukan pembacaan secara berulang-ulang sampai mendapatkan data yang dimaksud. Setelah membaca dilakukan pencatatan unsur intrinsik dan kutipan nilai-nilai kehidupan dari novel tersebut. Terakhir penulis melakukan analisis kelayakan novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyaeviennazabrizkie untuk dijadikan bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA dilihat dari nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam novel tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Penelitian nilai kehidupan ini memfokuskan kepada semua aspek nilai-nilai kehidupan yang meliputi nilai agama, moral, sosial, budaya, dan pendidikan. Selain memfokuskan kepada nilai-nilai kehidupan. Setelah penulis menganalisis novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyaeviennazabrizkie, ditemukan nilai-nilai kehidupan dalam novel

tersebut. Untuk lebih jelas, penulis merincikan nilai-nilai kehidupan tersebut pada tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1
Data Nilai-nilai Kehidupan dalam Novel *Di Tanah Lada*

No	Nilai-Nilai Kehidupan	Frekuensi
1.	Nilai Agama	5
2.	Nilai Moral	9
3.	Nilai Sosial	13
4.	Nilai Pendidikan	4
5.	Nilai Budaya	2
Jumlah		33

Dari tabel di atas, terlihat bahwa dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyaeviennazabrizkie terdapat 33 kutipan yang mengandung nilai kehidupan, meliputi 5 kutipan mengandung nilai agama, 9 kutipan mengandung nilai moral, 13 kutipan mengandung nilai sosial, 4 kutipan mengandung nilai pendidikan, dan 2 kutipan yang mengandung nilai budaya.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan data nilai-nilai kehidupan yang sudah dirincikan sebelumnya. Penulis selanjutnya akan membahas hasil analisis dari berbagai nilai kehidupan yang terdapat dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyaeviennazabrizkie, kemudian penulis akan menganalisis kelayakan novel tersebut sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA dilihat dari nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam novel tersebut. Berikut pembahasan hasil penelitian.

3.2.1. Nilai-nilai Kehidupan dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyaeviennazabrizkie

Pada bagian ini penulis akan membahas hasil analisis nilai-nilai kehidupan dalam novel *Di Tanah Lada*, yang meliputi nilai agama, nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai pendidikan. Berikut pembahasannya.

1. Nilai Agama

Dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyaeviennazabrizkie terdapat beberapa nilai religius yang ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

- a. *Aku juga tahu arti ‘menggunjing’ karena Bu Guru Agama bilang kita tidak boleh menggunjingkan orang. Menggunjing artinya membicarakan keburukan orang. Kalau kata ‘menggunjingkan’ disusul dengan kata ‘Papa’, itu berarti bisa termasuk: wajah, tutur kata, sikap, etika hati, gaya berpakaian, dan hidung. (Zezsyaeviennazabrizkie, 2015: 56)*
- b. *“Aku mau makan kue sus-nya. Mama, kok, nggak makan buburnya? Dingin, lho. Kata Kakek Kia, nggak boleh menyia-nyiakan makanan. Kalau mama tanam padinya sendiri, mama pasti kesusahan. Jadi, sudah untung ada yang menanamkan. Makanya, Mama harus makan semuanya sampai habis.” (Zezsyaeviennazabrizkie, 2015: 84)*
- c. *Dan, kurasa, aku tahu alasan yang membuat semua orang dalam kehidupan P memperlakukan dia seolah-olah dia bukan anak kecil. Bukan alasan Kak Suri, Mas Alri, Mama asli P, atau Papa asli P. Tapi alasan yang dirangkai Tuhan. Alasan yang sesungguhnya. (Zezsyaeviennazabrizkie, 2015: 226)*
- d. *Papa tidak boleh menggunakan uangnya untuk berjudi. (Zezsyaeviennazabrizkie, 2015: 8)*

- e. *Kata Mama, kalau melakukan perbuatan tidak baik, itu berarti kita dibujuk setan. Judi adalah perbuatan tidak baik, menurut Mama. Jadi, Papa diajak setan untuk berjudi. Orang-orang yang berjudi semuanya diajak setan.* (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2015: 33)

Data (a) mencerminkan nilai agama, karena pada kutipan di atas mengingatkan untuk tidak menggunjingkan seseorang, dijelaskan dalam kutipan tersebut menggunjingkan seseorang merupakan suatu perbuatan yang dilarang dalam agama yang diyakini oleh tokoh tersebut. Larangan menggunjingkan orang terdapat dalam Q.S Al-Hujurat ayat 12. Data (b) mencerminkan nilai agama, karena pada kutipan tersebut mengingatkan kita agar tidak membuang-buang makanan. Hal tersebut dikarenakan perbuatan membuang makanan adalah hal yang dilarang dalam agama, atau lebih dikenal dengan istilah mubazir dan merupakan perbuatan yang tercela. Seperti dalam Q.S Al-Isra ayat 26-27 terdapat larangan menghambur-hamburkan makanan karena merupakan perbuatan yang disukai oleh setan. Data (c) mencerminkan nilai agama, karena pada kutipan tersebut mengungkapkan keyakinan tokoh Salva terhadap takdir yang diberikan Tuhan kepada makhluk-Nya. Keyakinan yang Salva tanamkan berakar pada nilai agama yang melekat pada dirinya. Data (d) mencerminkan nilai agama, karena pada kutipan tersebut mengajarkan untuk selalu mematuhi larangan agama atau larangan tuhan. Hal itu jelas menunjukkan larangan yang diajarkan oleh agama yaitu melarang umatnya melakukan judi, sebagai mana tertulis dalam Q.S An-Nisa ayat 43 yang memuat larangan berjudi karena termasuk perbuatan setan. Data (e) mencerminkan nilai agama, karena pada kutipan tersebut mengajarkan untuk tidak berjudi. Berjudi merupakan larangan agama. Selain itu, dalam agama, larangan ini identik dengan bujukan setan.

2. Nilai Moral

Dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie terdapat beberapa nilai moral yang ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

- a. *“Hmm.” Mama berpikir sebentar. “Pertama-tama, seharusnya selalu membantu orang tua ketika mereka masih hidup. Nenek Isma masih hidup, tapi Papa tidak pernah memberi uang ke Nenek Isma.”* (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2015: 7)
- b. *Mama mengangguk. “Tapi, seharusnya Papa mengunjungi Kakek Kia. Karena Kakek Kia adalah Papa-nya Papa. Dan semua Papa suka dikunjungi anaknya, apalagi kalau mereka sudah tua dan seorang diri. Tidak ada yang suka merasa kesepian, begiti pula Kakek Kia. Mengunjungi orang tua merupakan cara untuk menunjukkan kalau kamu menyayangi mereka.”* (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2015: 7)
- c. *Mama berpikir-pikir sebentar. “Utang Budi itu, maksudnya kamu harus melakukan sesuatu kebaikan kepada seseorang yang telah melakukan kebaikan kepada kamu. Misalnya, kamu sudah menolong Mama belanja. Jadi, Mama harus berbuat baik kepada kamu sebagai balasannya.”* (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2015: 54)
- d. *Mereka baik, jadi aku berterima kasih. Kata Mama, kalau ada yang berbuat baik pada kita, kita harus selalu berterima kasih.* (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2015: 41)
- e. *“Harusnya, Papa menggaji orang-orang yang bekerja dengannya secara adil.” “Seperti apa itu?” “misalnya, dulu, Om Ari kerja siang-malam untuk Papa, tapi Papa hanya memberi uang sedikit sekali. Harusnya tidak boleh begitu.”* (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2015: 8)

- f. *Si Tangan Gorila berdiri dibantu dua bapak-bapak. Dia meludah ke lantai.* (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2015: 134)
- g. *Papa mendorong Mama sebagai balasan. Mama terjatuh di lantai. Papa menamparnya, lalu berusaha menutup koperku lagi. Mama menarik-narik kaki Papa sambil menangis.* (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2015: 75)
- h. *Lalu Papa menggeram keras-keras seperti monster. Dia menerjang Mama dan mendorongnya sampai menabrak pintu. Kemudian, Papa menampar Mama.* (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2015: 48)
- i. *Dalam kegelapan itu, bisa kudengar dengan jelas suara meja dan kursi yang bertabrakan dan bergelimpangan jatuh. Kudengar suara yang sering kudengar ketika Papa menampar Mama. Lalu, kulihat itu: luka bakar mengerikan di lengan Pepper. Luka itu tidak ada ketika kami berada di dalam kamar kardus. Berarti, si Tangan Gorila yang melakukannya.* (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2015: 131-132)

Data (a) mencerminkan nilai moral baik karena kutipan di atas menunjukkan tokoh Mama yang menjelaskan cara menghargai jasa orang tua yang telah membesarkan kita dengan membantunya secara materi. Hal ini Mama ajarkan pada Salva sebagai bekal nilai moral bagi Salva. Data (b) mencerminkan nilai moral baik, karena pada kutipan di atas mengungkapkan cara yang tepat dalam menunjukkan kasih sayang kepada orang tua. Selain membantu secara materi, orang tua cenderung lebih mudah merasa kesepian dan membutuhkan kasih sayang secara langsung dari anak-anaknya.

Data (c) mencerminkan nilai moral baik, karena pada kutipan di atas tokoh Mama mengajarkan kepada Salva untuk membalas setiap kebaikan dengan kebaikan yang lebih banyak. Terutama kepada orang yang telah banyak membantu kita. Data (d) mencerminkan nilai moral baik, karena pada kutipan tersebut tokoh Ava menerapkan ajaran dari Mama mengenai cara menghargai orang yang membantu kita dengan mengucapkan terima kasih. Hal tersebut diterapkan oleh Ava ketika ia berterima kasih kepada Ibu Penjaga Rusun yang sudah memberikan makanan kepada Ava dan P. Data (e) mencerminkan nilai moral baik, karena dalam kutipan tersebut tokoh Mama mengajarkan kepada Ava mengenai keadilan dan penghargaan kepada orang lain.

Data (f) mencerminkan nilai moral buruk, karena pada kutipan tersebut digambarkan tokoh Si Tangan Gorilla/ayahnya P yang meludah ke sembarang tempat ketika di hadapan orang. Hal tersebut tentu saja bukan sikap yang patuh dicontoh oleh kita. Data (g) mencerminkan nilai moral tidak baik, dikarenakan tokoh Papa yang melakukan kekerasan terhadap keluarganya yaitu Ava dan Mama. Sebagai kepala rumah tangga seharusnya tokoh Papa berusaha melindungi keluarganya, bukannya menyiksa fisik mereka. Perilaku dari tokoh Papa merupakan perilaku yang buruk dan merupakan perbuatan yang sangat dilarang dalam agama maupun hukum Negara. Data (h) mencerminkan nilai moral tidak baik, dikarenakan tokoh Papa yang melakukan perbuatan yang tidak terpuji yaitu kekerasan terhadap keluarganya. Sebagai kepala rumah tangga seharusnya tokoh Papa berusaha melindungi keluarganya, bukannya menyiksa fisik mereka. Data (i) mencerminkan nilai moral tidak baik, dikarenakan tokoh Papa P (disebut si tangan gorilla oleh Ava) yang melakukan perbuatan tidak terpuji yaitu kekerasan terhadap anaknya. Sebagai seorang ayah seharusnya tokoh Papa P berusaha melindungi anaknya itu yang masih kecil, bukannya menyiksa fisiknya. Perilaku dari tokoh Papa P merupakan perilaku yang buruk dan merupakan perbuatan yang sangat dilarang dalam agama maupun hukum Negara.

3. Nilai Sosial

Dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie terdapat beberapa nilai religius yang ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

- a. *Haruskah aku memberinya uang? Aku masih punya banyak uang dari Papa. Papa memberiku dua lembar uang lima puluh ribuan, dan harga nasi ayam ini Cuma sebelas ribu. Aku belum bisa menghitung sebanyak ini. Tapi melihat jumlah lembaran kertas di kantongku, aku tahu aku masih punya banyak uang.* (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2015: 20)
- b. *Aku mengeluarkan coklat batangan dan memberikan satu kepada Si Anak Pengamen. Kurasa anak pengamen tidak sering makan coklat.* (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2015: 43)
- c. *Tapi ternyata dia memotongkan ayamku, mencampurkannya dengan nasi, lalu mengulurkan sendoknya ke mulutku. Aku kaget sekali—ternyata dia mau menyuapiku. Seperti Mama. Lalu karena aku lapar, aku mulai makan.* (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2015: 22)
- d. *Pepper harus makan dengan tangan kiri, dan itu susah, jadi aku membantunya makan. Aku masih belum pandai dengan garpu, jadi aku menggunakan sendok untuk memotong-motong mi dan menyuapkan mi pendek ke Pepper.* (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2015: 139)
- e. *“Suruh tidur di rumah saja, Bu,” saran Pak Tukang Sate. “Nanti besok Pagi, Bapak antar ke pasar buat beli sepeda.”* (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2015: 163)
- f. *Orang-orang berhamburan masuk dan menjauhkan Papa dari koperku. Mereka menenangkan Mama yang menangis menjerit-jerit. Ada juga yang menarik tanganku dan membawaku ke Mama. Mama langsung memelukku dan menangis terisak-isak di belakang bahunya. Mama dan orang-orang membawaku keluar dari kamar dan mengantar kami sampai ke depan Rusun Nero.* (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2015: 75)
- g. *Jadi, kami memutuskan untuk makan pindang ikan Ibu Penjaga Rusun. Dia memberi kami nasi dan minum air putih juga. Ibu Penjaga Rusun menyuapiku, dan Si Anak Pengamen makan sendiri pakai tangan.* (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2015: 40)
- h. *Kami naik tangga hingga lantai tiga. Sementara Pak Satpam yang diutus Mbak penjaga Meja menyeret koper papa dari belakang. Papa sama sekali tidak membantunya.* (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2015: 14)
- i. *Kak Suri mengajar P Si Anak Pengamen setiap hari Jumat.* (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2015: 69)
- j. *Barang belanjaan Mama ada di tanah. Semuanya berserakan. Orang-orang membantuku mengumpulkan semua yang kami beli. Mereka memberikannya kepadaku. Semuanya tampak bingung karena aku tidak punya cukup tangan untuk membawa semuanya. Pak Satpam membantuku membawa semua barang belanjaan aku dan Mama.* (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2015: 57)

- k. *Kamu boleh bawa bukunya kalau kamu mau,” kataku, berharap bisa menghibur Si Anak Pengamen. (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2015: 46)*
- l. *Si Anak Pengamen turun dari kursi, dia masih memegang permenku. Aku suka permen itu, tapi kurasa tidak apa-apa kalau dia ambil satu. Aku masih punya tiga lagi. (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2015: 47)*
- m. *Kudengar anak-anak pengamen tidak sering mendapat kesempatan makan. Kasihan. (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2015: 20)*

Data (a) mencerminkan nilai sosial, karena pada kutipan di atas terdapat nilai sosial berupa nilai empati yang besar yang dimiliki tokoh Salva pada orang di sekitarnya. Pada kutipan di atas diceritakan tokoh Salva yang meskipun masih berusia enam tahun ia senang berbagi dengan sesama. Data (b) mencerminkan nilai social, karena pada kutipan di atas terdapat nilai sosial berupa nilai empati yang besar yang dimiliki tokoh Salva pada orang di sekitarnya. Pada kutipan di atas diceritakan tokoh Salva yang meskipun masih berusia enam tahun ia senang berbagi dengan sesama. Data (c) mencerminkan nilai social, karena pada kutipan di atas terdapat nilai sosial yang tersirat yaitu ketika seorang anak pengamen berusia sepuluh tahun (Pepper) dengan ringan tangan membantu seorang anak berusia enam tahun (Salva) yang tidak dikenalnya sama sekali. Kedua tokoh tersebut menunjukkan nilai sosial.

Data (d) mencerminkan nilai sosial, karena pada kutipan di atas menunjukkan nilai sosial saat Salva berusaha membantu Pepper yang sedang sakit, meskipun ia sendiri memiliki keterbatasan kemampuan. Data (e) mencerminkan nilai sosial, karena digambarkan bahwa tokoh Pak Tukang Sate dan Bu Tukang Sate yang memiliki rasa peduli terhadap Ava dan P yang saat itu akan tidur di masjid. Dengan rasa pedulinya tokoh Pak tukang Sate menawarkan Ava dan P untuk sementara waktu tidur dirumahnya karena mereka khawatir jika membiarkan Ava dan P yang masih kecil itu tidur di sembarang tempat. Data (f) mencerminkan nilai sosial, karena pada kutipan tersebut digambarkan bagaimana sikap peduli orang-orang penghuni Rusun Nero terhadap Ava dan Mama yang saat itu menjadi korban kekerasan oleh tokoh Papa.

Data (g) mencerminkan nilai sosial, karena kutipan tersebut menunjukkan sikap empati yang dimiliki oleh Ibu Penjaga Rusun terhadap Ava dan P yang kebetulan belum makan malam. Ia dengan peduli memberi makan Ava dan P, selain itu tokoh tersebut dengan baiknya menyuapi Ava yang saat itu belum bisa makan sendiri. Data (h) mencerminkan nilai sosial, karena pada kutipan di atas menunjukkan sikap saling membantu pada saat Pak Satpam membantu membawakan barang-barang Ava sekeluarga ke kamarnya yang berada di lantai tiga. Data (i) mencerminkan nilai sosial, karena pada kutipan tersebut menunjukkan sikap peduli dari tokoh Kak Suri terhadap P. Di mana Kak Suri membantu mengajari P yang tidak menempuh pendidikan di sekolah. Data (j) mencerminkan nilai sosial, karena pada kutipan tersebut rasa empati ditunjukkan dengan menampilkan perilaku tolong menolong warga Rusun Nero kepada Ava dan Mama. Saat barang belanjaan Ava dan Mama jatuh berserakan di tanah, orang-orang di Rusun Nero membantu mengumpulkan barang-barang tersebut. Data (k) mencerminkan nilai sosia, karena kutipan tersebut menunjukkan sikap empati dari tokoh Ava atas kesedihan seorang teman dan kerelaan untuk bukunya dibawa asal temannya yang sedang bersedih itu dapat terhibur. Data (l) mencerminkan nilai sosial, karena terlihat dari sikap Ava yang merelakan permennya diambil oleh P (si anak pengamen) sebagai perwujudan rasa empatinya. Data (m) mencerminkan nilai sosial, karena kutipan tersebut menunjukkan sikap empati dari tokoh Ava yang mengasihani anak-anak pengamen yang jarang mendapatkan kesempatan untuk makan.

4. Nilai Budaya

Dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyaeviennazabrizkie terdapat beberapa nilai budaya yang ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

- a. *Mama menatapku terkejut, "Lho, kamu belum pernah main bekel, ya? Ya sudah, nanti Mama ajari, deh. Kita beli bola bekel dan keongnya, ya?"* (Zezsyaeviennazabrizkie, 2015: 50)
- b. *Kerjaan Kakek Kia ketika muda adalah memancing ayam dari sungai hujan bersama anak-anak kampung. Kadang-kadang, ayam yang mereka dapat bisa sampai seratus ekor. Mereka berhenti kalau sudah capek. Tapi, mereka dapat banyak sekali ayam.* (Zezsyaeviennazabrizkie, 2015: 186)

Data (a) mencerminkan nilai budaya, karena pada kutipan tersebut menunjukkan seorang ibu mengenalkan permainan tradisional kepada anaknya yang berusia enam tahun sehingga ia mengenal budaya yang melekat di Indonesia. Data (b) mencerminkan nilai budaya, hal itu ditunjukkan pada kutipan seorang kakek yang menceritakan budaya di tempat tinggalnya saat muda dulu kepada cucunya yang mungkin sudah tidak mengalami apa yang beliau alami saat muda. Pelestarian budaya dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan kisah dari mulut ke mulut pada setiap generasi.

5. Nilai Pendidikan

Dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyaeviennazabrizkie terdapat beberapa nilai pendidikan yang ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

- a. *Kak Suri tersenyum lagi kepadaku. "Tapi, Ava, yang lebih penting daripada bertutur kata baik adalah bertutur kata dengan tepat."* (Zezsyaeviennazabrizkie, 2015: 66)
- b. *Kak Suri menambahkan, "Orang harus menyesuaikan cara bicaranya dengan lawan bicaranya. Nggak semua orang terbiasa dengan cara bicara yang baik—malah, mungkin nggak ada orang yang 100% bisa mengikuti tata bahasa yang benar. Jadi, kamu nggak akan pernah bisa menggunakan tata bahasa sempurna dalam kehidupan nyata."* (Zezsyaeviennazabrizkie, 2015: 66)
- c. *Kakek Kia suka mengajariku bahasa yang baik. aku jadi suka belajar bahasa. Makanya, aku selalu membawa kamus dan selalu mencari kata di dalam kamus.* (Zezsyaeviennazabrizkie, 2015: 44)
- d. *"Tanpa sekolah, kamu juga sudah pintar, kok," kataku.*
"Masa?"
"Iya," kataku. "Buktinya, kamu bisa bahasa Inggris. Aku saja sudah sekolah, nggak bisa bahasa Inggris."
"nggak, kok. Kamu juga bisa baca dan menulis tanpa diajari Bu Guru..."
 (Zezsyaeviennazabrizkie, 2015: 112)

Data (a) mencerminkan nilai pendidikan, karena pada kutipan di atas tokoh Kak Suri mengajarkan bahwa dalam bertutur kata yang baik itu bukan hanya menggunakan kata-kata baku sesuai kaidah kebahasaan melainkan harus menggunakan tutur kata yang tepat sesuai dengan kondisi dan situasi saat kita bertutur. Data (b) mencerminkan nilai pendidikan, karena pengarang menggambarkan mengenai tokoh Kak Suri yang memberikan pembelajaran mengenai bertutur kata yang tepat, yaitu menyesuaikan cara bicara kita dengan lawan bicara. Karena tidak semua orang terbiasa menggunakan tutur kata yang baik

berdasarkan kaidah kebahasaan. Data (c) mencerminkan nilai pendidikan, karena kutipan tersebut menunjukkan perilaku tokoh Ava (aku) yang senang belajar bahasa dan selalu membawa kamus ke manapun ia pergi. Data (d) menunjukkan nilai pendidikan, hal tersebut digambarkan oleh pengarang bahwa meskipun Tokoh P tidak menempuh pendidikan di sekolah, ia memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik dibandingkan tokoh Ava. Selain itu, tokoh P bisa membaca dan menulis tanpa harus diajari oleh Guru di sekolah. Jadi, disimpulkan oleh penulis meskipun tidak menempuh pendidikan formal di sekolah tidak membatasi seseorang untuk terus belajar.

3.2.2. Kelayakan Novel *Di Tanah Lada* Karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA

Berdasarkan analisis terhadap novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie, ditemukan nilai-nilai kehidupan yang meliputi nilai agama, nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai pendidikan. Nilai-nilai tersebut diterapkan oleh tokoh-tokoh dalam menjalankan penokohnya. Dari hasil analisis tersebut, novel *Di Tanah Lada* Karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie layak untuk dijadikan bahan pembelajaran apresiasi sastra di tingkat SMA. Dikatakan demikian, karena pada novel tersebut terdapat nilai-nilai kehidupan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Isi dari novel *Di Tanah Lada* banyak mengangkat isu-isu sosial mengenai kekerasan yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita, sikap empati tokoh terhadap tokoh lain, serta larangan-larangan melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama. Sehingga hal tersebut diharapkan mampu menjadi motivasi siswa untuk menjalani kehidupannya yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat dan di agama. Selain itu, novel *Di Tanah Lada* ini menggunakan bahasa yang sesuai dengan kemampuan pembaca di tingkat SMA.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan sebelumnya maka penulis menyimpulkan nilai-nilai kehidupan dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie terdapat 33 kutipan yang mengandung nilai kehidupan, meliputi 5 kutipan mengandung nilai agama, 9 kutipan mengandung nilai moral, 13 kutipan mengandung nilai sosial, 4 kutipan mengandung nilai pendidikan, dan 2 kutipan yang mengandung nilai budaya.

Wujud nilai agama yang terdapat dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie, meliputi larangan untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang dalam agama, kemudian keyakinan tokoh terhadap takdir yang diberikan Tuhan kepada makhluknya. Wujud nilai moral yang terdapat dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie meliputi nilai moral baik dan nilai moral tidak baik. Nilai moral baik yang terdapat dalam novel tersebut di antaranya sifat saling merhagai sesama manusia, kasih sayang terhadap kedua orang tua, sifat balas budi atas kebaikan yang diterima, serta sifat adil. Sementara nilai moral tidak baik yang terdapat dalam novel tersebut yaitu melakukan kekerasan terhadap keluarga serta sifat tidak santun terhadap orang lain.

Wujud nilai sosial yang terdapat dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie meliputi tolong menolong, peduli terhadap sesama, dan sikap empati. Wujud nilai budaya yang terdapat dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie yaitu mengenalkan budaya-budaya tradisional kepada seorang anak agar budaya tersebut tidak terlupakan di masa sekarang. Wujud nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie meliputi ajaran untuk bertutur kata yang baik dan tepat, perilaku senang belajar bahasa, dan rasa semangat untuk belajar meskipun tidak melalui pendidikan formal.

Novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyaeviennazabrizkie dapat digunakan sebagai upaya pemilihan bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Dikatakan demikian, karena pada novel tersebut terdapat nilai-nilai kehidupan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Isi dari novel *Di Tanah Lada* banyak mengangkat isu-isu sosial mengenai kekerasan yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita, sikap empati tokoh terhadap tokoh lain, serta larangan-larangan melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama. Sehingga hal tersebut diharapkan mampu menjadi motivasi siswa untuk menjalani kehidupannya yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat dan di agama. Selain itu, novel *Di Tanah Lada* ini menggunakan bahasa yang sesuai dengan kemampuan pembaca di tingkat SMA.

REFERENSI

- Aminuddin. (2015). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Haslinda. (2019). *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar*. Makassar: LPP Unismuh Makassar.
- Kosasih, E. (2004). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Lindawati, C. (2021). *Analisis Nilai-Nilai Kehidupan dalam Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari Sebagai Upaya pemilihan Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA*. Skripsi pada STKIP Sebelas April Sumedang: Tidak diterbitkan.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Surakhmad, W. (2001). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Zezsyaeviennazabrizkie, Z. (2015). *Di Tanah Lada*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.